STUDI ETNOBOTANI KERAGAMAN TANAMAN PANGAN LOKAL ETNIS LIO FLORES

ETNOBOTANY STUDY OF LOCAL FOOD PLANT DIVERSITY ETHNIC LIO FLORES

Josina Irene Brigeta Hutubessy [1a], Maria Tensiana Tima [1], Murdaningsih [1]

[1] Universitas flores fakultas pertanian, Jln Sam Ratulangi Pupire.
[a] Korespondensi: Josian Irene Brigeta Hutubessy, E-mail: irenehututbessy91@yahoo.co.id
(Diterima: 29-04-2021; Ditelaah: 30-04-2021; Disetujui: 01-10-2021)

ABSTRACT

Ethnobotany can be used as a tool to document the knowledge of traditional communities who have used various kinds of plants, to support needs such as food crops. One of the areas in Ende Regency that still adheres to cultural traditions is the lio tribe. The Lio are one of the tribes on the island of Flores - NTT. The community's tradition of using plants as a source of local food which is a hereditary tradition that enriches culture, so it is necessary to conduct studies related to the management of traditions so that they do not become extinct. Knowledge of plants and culture in daily life is closely related to ethnobotany. This research was conducted in 3 villages, namely: Saga, Wologai and Nggela villages. Methods of interview, questionnaire, FGD and tracking. Based on the research, there were 23 types (Uwi Leke. Talas Potato (*Colocasia esculenta*), Sweet Potato (*Ipomoea batatas*), Ubi Uwi (*Dioscorea* spp), Red Field Rice, Corn (*Zea mays* L), Cassava (*Manihot esculenta),* Gumbili Sweet Potato (*Diascorea esculenta* L.) Red sorghum (*Sorghum bicolor* (L) Moench , White Sorghum, Uwi Boti , Black Field Rice, Ladang Rice, Gadung Sweet Potato (*Dioscorea hispida*), Jelali (*Hordeum vulgare*), Canna Bulbs (*Canna discolor*), Peanuts Red Beans (*Hordeum vulgare*), Black Beans (*Vigna radiate*) Peanuts (*Arachis hypogaea*) uwi manu, uwi rita and uwi bara bea. The community uses plants as food, feed and traditional ceremonies.

Keywords: Ethnobotany, food crops, Saga Village, Wologai, Ngella.

ABSTRAK

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisioal yang telah menggunakan berbagai macam tumbuhan, untuk menunjang kebutuhan seperti tanaman pangan. Salah satu daerah di Kabupaten Ende yang masih teguh memegang tradisi budaya adalah suku lio. Lio adalah salah suku yang berada di Pulau Flores – NTT. Tradisi masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan lokal yang merupakan tradisi turun temurun yang memperkaya budaya sehingga perlu dilakukan penkajian terkait pengelolaan tradisi agar tidak punah. Pengetahuan terhadap tumbuh – tumbuhan dan budaya dalam kehidupan sehari – hari erat hubungannya dengan Etnobotani. Penelitian ini dilakukan di 3 desa yaitu : Desa Saga, Wologai dan Nggela. Metode wawancara, kuisioner, FGD dan tracking. Berdasarkan penelitian mendapatkan 23 jenis (Uwi Leke. Ubi Talas (Colocasia esculenta), Ubi Jalar (Ipomoea batatas), Ubi Uwi (Dioscorea spp), Padi ladang Merah, Jagung (Zea mays L), Ubi Kayu (Manihot esculenta), Ubi gumbili (Diascorea esculenta L). Sorgum merah (Sorgum bicolor (L) Moench ,Sorgum Putih, Uwi Boti ,Padi Ladang Hitam, Padi Ladang, Ubi Gadung (Dioscorea hispida), Jelali (Hordeum vulgare), Umbi Ganyong (Canna discolor), Kacang merah (Hordeum vulgare), Kacang Hitam (Vigna radiate) Kacang Tanah (Arachis hypogaea) uwi manu, uwi rita dan uwi bara bera.Masyarakat memanaatkan tanaman sebagai pangan, pakan dan seromonial adat.

Kata kunci: Etnobotani, tanaman pangan, Desa Saga, Wologai, Nggella

Hutubessy. J. I., Tima. M. T.,dan Murdaningsih. 2021. Studi Etnobotani Keragaman Tanaman Pangan Lokal Etnis Lio Flores. *Jurnal Pertanian* 12(2). 96-104.

PENDAHULUAN

Adat dan budaya yang berhungan dengan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam pengetahuan Etnobotani. *(Arum et al.,* 2012). Pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan ini biasanya diwariskan turun temurun. Etnobotani sebagai salah satu cara untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan berbagai macam tumbuhan untuk menunjang kebutuhan seperti tanaman pangan. Salah satu daerah di Kabupaten Ende yang masih teguh memegang tradisi budaya adalah suku lio. Wilayah pemukiman suku Lio tersebar pada beberapa Kecamatan, yaitu kecamatan Ndona, Kecamatan Detusoko, Kecamatan Wolowaru, dan Kecamatan Mourole, yang merupakan bagian dari Kabupaten Ende.

Setiap kelompok masyarakat tersebut memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan mereka, seperti obat tradisional, peralatan rumah tangga, anyaman/tali-temali, bahan pelengkap upacara adat, serta untuk kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Cara pemanfaatan tumbuhan, komposisi, dan proses pengolahan dilakukan secara tradisional, berdasarkan pengalaman praktis dan kebiasaan turun temurun (tidak tertulis) yang diwariskan kepada anak cucu atau generasi selanjutnya. Bagi masyarakat kebutuhan pangan merupakan kebutuhan pokok, dan adanya pertambahan penduduk mengakibatkan peningkatan kebutuhan terhadap sumber pangan.

Kebiasaan yang diwariskan nenek moyang merupakan pengetahuan tradisional masyarakat dalam pemanfaatan tumbuh-tumbuhan, dipandang sebagai kekayaan budaya yang perlu dilestarikan sehingga tidak punah. Adanya modernisasi mengakibatkan pemanfaatan pangan lokal mulai tergeser dan tersingkir dari generasi melinial. Didukung adanya kebijakan yang hanya terfokus pada peningkatan satu sumber pangan secara nasional yaitu beras dengan mengabaikan sumber pangan lokal lainnya, telah membunu (Payung et al., 2016) karakter dan mental sebagian masyarakat yang mengkonsumsi pangan lokal non beras Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Saga, Wologai dan Desa Nggela adalah berkebun dan beternak. Masyarakat di Desa Saga, Wologai dan Desa Nggela memanfaatkan potensi tanah yang subur untuk menanam cengkeh, umbi-umbian, kopi, cokelat, buah-buahan, dan berbagai macam sayur. Selain itu, sebagian masyarakat diketiga desa tersebut juga berprofesi sebagai peternak babi. Untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, masyarakat di Desa Saga, Wologai dan Desa Nggela lebih banyak memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar rumah.

Informasi mengenai tumbuhan yang potensial sebagai bahan pangan lokal di Desa Saga Kecamatan Detusoko, Desa Wologai Kecamatan Moni dan Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende belum didokumentasikan/inventarisasi, oleh karena itu kajian etnobotani perlu dilakukan untuk mengeksplorasi tanaman pangan lokal potensial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara etnis suku Lio dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai pangan lokal dan digubkan pada seremonial adat.

MATERI DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga desa yang terletak di Desa Saga Kecamatan Detusoko, Desa Wologai Kecamatan Moni dan Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende pada tahun 2020. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan karena ketiga desa tersebut dihuni oleh masyarakat suku Lio yang masih mempertahankan kearifan lokal atau nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakatnya.

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggali pengetahuan masyarakat tentang tanaman pangan lokal yang ada di sekitar mereka dan masih dimanfaatkan hingga saat ini.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, kuisioner, FGD dan *tracking*. Wawancara dan FGD dilakukan terhadap masyarakat dengan berbagai tingkat usia, yaitu anak-anak, remaja, orang dewasa hingga para tua adat, dengan tujuan untuk mengetahui apakah pengetahuan tentang tanaman pangan lokal diwariskan secara turun temurun yang mendiami ketiga suku tersebut. Kuisioner berfungsi untuk menggali pengetahuan masyarakat adat tentang pemanfaatan tanaman pangan. Kuisioner ini memuat nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, untuk mencocokkan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan dilakukan *Tracking* sekaligus dilkaukan dokumentasi tumbuhan. Selanjtnya dilakukan identifikasi tumbuhan berkaitan dengan nama lokal, nama ilmiah, bagian tanaman yang digunakan, dan cara pemanfatan.

Informan dalam penelitian ini dari masing –masing desa sebanyak sebanyak 37 orang yang terdiri dari 30 orang responden umum dan 7 orang informan kunci, berdasarkan umur yaitu 10-15 tahun (5 orang), umur 16 – 20 (5 orang) ,(20- 35 tahun (5 orang) , umur 36 – 40 (5 orang) dan >50 tahun (10 orang). Informasi keanekaragaman tumbuhan pangan diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, mendalam, dan observasi parsipatif.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif mendeskriptifkan, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung ICF dan RFC. *Informant consensus factor* (ICF) (Trotter & Logan, 1986), yang digunakan untuk mengetahui kehomogenan pengetahuan lokal. Nilai ICF dihitung dengan menggunakan persamaan (Cornara et al.2014):

$$IFC = \frac{(Nur - Ns)}{(Nur - 1)}$$

Dimana :
Nur = jumlah laporan kegunaan untuk setiap kategori;
Ns = jumlah spesies yang digunakan untuk kategori tertentu oleh semua informan.
Nilai ICF bervariasi mulai 0-1
Relative frequency of citation (RFC) Tardío, J., M. Pardo-De-Santayana (2006), yang menunjukkan kepentingan lokal setiap spesies, yang dihasilkan dari persamaan:
RFC = Fc/n
Keterangan:
Fc adalah jumlah informan yang menyebutkan, kegunaan spesies; n adalah jumlah seluruh informan. RCF

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga Desa yaitu Desa Saga, Wologai dan Desa Nggela dengan jumlah responden yang digunakan 111 orang dan usia variasi usia dari usia di bawah 20 tahun hingga di atas 50 tahun (Gambar 1).

Berdasarkan Gambar 1 responden usia 50 – 80 tahun 100 % mengenal tanaman pangan dan jumlah paling sedikit berada pada kisaran usia 10 – 15 tahun yaitu sebanyak 33%. Hasil wawancara terkait pengetahuan tentang tumbuhan yang diwariskan secara turun temurun, yang ditunjukan dari nilai RCF (tabel 1) terdapat 7 jenis tumbuhan pangan lokal (30,43%) dengan nilai 1 yaitu : ubi talas, ubi jalar, jagung, ubi kayu, kacang merah, kacang hitam dan kacang tanah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Voeks, (2007) bahwa umur responden berkaitan dengan tingkat pengetahuan etnobotani masyarakat, dimana dengan semakin rendah usia responden semakin rendah pengetahuan Etnobotani.

Gambar 1. Grafik Data responden berdasarkan karakteristik usia.

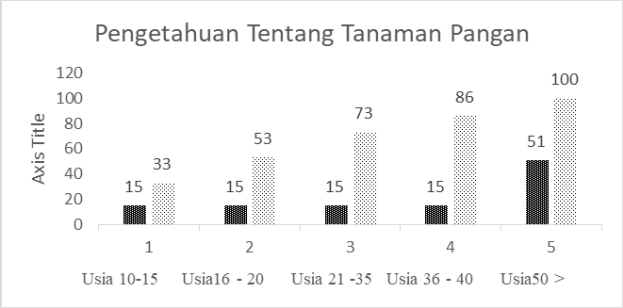

Tabel 1. Jenis Tanaman Pangan Lokal

No	Nama Tanaman /Latin	Nama Daerah/Lokal	Diketahui (Jumlah orang)	RFC
1	Uwi Leke	Uwi Leke	60	0,54
2	Ubi Talas (*Colocasia esculenta*)	Rose	111	1
3	Ubi Jalar (Ipomoea batatas)	Ndora	111	1
4	Ubi Uwi (*Dioscorea spp*)	Uwi Suja	55	0,49
5	Padi ladang Merah	Pare Merah	85	0,76
6	Jagung (Zea mays L)	Jawa	111	1
7	Ubi Kayu (*Manihot esculenta*)	Uwi Kaju	111	1
8	Ubi gembili (*Diascorea esculenta L).*	Gumbili	55	0,49
9	Sorgum merah (Sorgum bicolor (L) Moench	Lolo Merah	75	0,67
10	Sorgum Putih (Sorgum Sorghum bicolor (L.) Moench)	Lolo Telo Leko	75	0,67
11	Uwi Boti	Uwi Boti	25	0,22
12	Padi Ladang Hitam (*Oryza sativa* L. indica)	Pare	65	0,58
13	Padi Ladang (*Oriyza sativa* L.)	Ondo	83	0,74
14	Ubi Gadung (*Dioscorea hispida*)	Wete	55	0,49
15	Jelali (*Hordeum vulgare*)	Ka'e mboka	35	0,31
16	Umbi Ganyong (*Canna discolor*)	Ubi dele	25	0,22
17	Kacang merah (*Hordeum vulgare*)	Bue mera	111	1
18	Kacang Hitam (*Vigna radiate*)	Bue mite	111	1
19	Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*)	Bue tanah	111	1
20	Jewawut (*Setaria italic*)	Wete	35	0,31
21	Umbi Uwi	Uwi manu	15	0,13
22	Ubi Umbi Uwi	Uwi rita	15	0,13
23	Ubi Umbi Uwi	Uwi bara bera	15	0,13

Berdasarkan Tabel 1, pengetahuan pangan lokal jenis tumbuhan pangan yang menghasilkan kabohidrat dan protein dari 3 Desa, yaitu: Saga, Wologai dan Ngella ada 23 jenis tanaman. Tumbuhan sebagai sumber pangan pokok yang mudah dikenali oleh responden adalah ubi talas, ubi jalar, jagung dan ubi kayu dari usia 10 – 80 tahun mengenal tanaman tersebut. Menurut Rauf and Lestari (2009) bahwa ketersedian tumbuhan sebagai bahan pangan pokok merupakan warisan budaya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya variasi bahan pangan sebagai sumber karbohidrat dan protein pada berbagai masyarakat lokal. Tanaman sorgum putih, sorgum merah, padi

ladang hitam, padi ladang, kacang merah, kacang hitam, kacang tanah dari usia 36 – 80 masih mengenal tanaman tersebut dan umur 10 – 35 tahun tidak mengenal tanaman tertentu dan tidak mengonsumsi yaitu tanaman sorgum, jejawut, uwi leke, ubi uwi, uwi boti, ubi gadung, umbi ganyong. Berdasarkan wawancara ada beberapa jenis uwi-uwian yang orang tua tahu tetapi tidak dibudidayakan lagi yaitu : uwi manu, uwi rita dan uwi bara bera, hal ini disebabkan tahun 90 an masyarakat tidak membudidayakan tanaman tersebut lagi karena sudah terjadi alih fungsi lahan untuk tanaman-tanaman yang bernilai ekonomis (masyarakat menanam tanaman umur panjang seperti cengkeh dan kopi). Menurut Wijaya & Oktarina (2014) terjadinya peningkatan kebutuhan yang mendorong dilakukan usaha untuk memanfaatan dan peningkatan produk hasil dari tumbuh- tumbuhan yang bernilai ekonomis. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap lingkungan, dan didukung oleh penguasaan teknologi, maka semakin berpengaruh nyata terhadap pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan.

Pangan Lokal yang digunakan di Desa Saga Kecamatan Detusoko, Desa Wologai KecamataMoni dan Desa Ngela Kecematan Wolojita

Keanekaragaman spesies tumbuhan pangan yang masih digunakan oleh suku lio (desa saga, desa wologai dan dwsa nggela) berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ada 23 jenis spesies tanaman yang di manfaatan sebagai bahan pangan pakan ternak dan digunakan pada prosesi upacara adat Tabel 2.

Tabel 2 Pangan Lokal yang digunakan di Desa Saga Kecamatan Detusoko, Desa Wologai KecamataMoni dan Desa Ngela Kecematan Wolojita

No	Nama Tanaman/Lokal	Kegunaan
1	Ubi /Ubi Leke	Umbi dimanfaatkan sebagai bahan pangan (diolah dengan cara direbus) dan masyarakat Desa Saga memanfaatkan umbinya untuk acara adat Roro uwi (Gawi).
2	Ubi Talas /Rose/	Umbi dimanfaatkan sebagai bahan pangan (diolah dengan cara direbus/goreng), dan daun, batang dimanfaatkan sebgai pakan ternak
3	Ubi Jalar /Ndora	Umbi dimanfaatkan sebagai bahan pangan (diolah dengan cara direbus/goreng), daun dibuat sayur dan sebgai pakan ternak (daun dan batang)
4	Ubi Uwi/ Uwi Suja	Umbi dimanfaatkan sebagai bahan pangan (diolah dengan cara direbus/goreng), dan daun, batang dimanfaatkan sebgai pakan ternak
5	Padi ladang Merah /Pare Merah	Bulir/beras dimanfaatkan sebagai bahan pangan
6	Jagung/ Jawa	Biji dikonsumsi sebagai bahan pangan dan pakan unggas, daun dan batang sebagai pakan ternak

7	Ubi Kayu/ Uwi Kaju	Daunnya dimanfaatkan untuk sayur dan pakan ternak, Umbi dimanfaatkan untuk pangan dan pakan ternak.
8	Ubi gumbili	Umbinya dimanfaatkan sebagai bahan pakan yang diolah dengan cara direbus
9	Sorgum Merah /Lolo Telo Leko	Dikonsumsi sebagai bahan pangan, batang, daun untuk pakan ternak.
10	Sorgum Putih (*Sorghum bicolor* (L.)Moench)	Dikomsumsi sebagai bahan pangan. Masyarakat Desa Nggela memanfaatkan sorgum untuk acara seremonial adat, bahan pangan
11	Uwi Boti	Masyarakat Desa Saga memanfaatkan umbinya untuk seremonial adat (Tanaman ini ditanaman dengan seremonial oleh orang tertentu dengan cara dimasukan umbinya ke dalam bambu sepanjang 30 cm. Setelah satu tahun umbi tersebut diambil untuk seremonial adat
12	Padi Ladang Hitam/Pare	Dikomsumsi sebagai bahan pangan
13	Padi Ladang /Ondo	Dikonsumsi sebagai bahan pangan, selain sumber pangan, masyarakat mengolah sebagai emping 'kibi dimanfaatkan pada upacara adat
14	Ubi Gadung Wete/Wete	Umbi dikonsumsi sebagai bahan pangan dan pakan ternak
15	Jelali/Ka'e mboka	Bijinya digunakan sebagai bahan pangan (Buat bubur)
16	Umbi Ganyong/Ubi Dele	Umbinya dibuat tepung
17	Kacang Merah/Bue mera 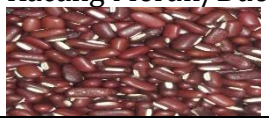	Kacang merah biasanya masyakat masaknya dicampur dengan beras sehingga sering disebut kacang nasi

18	Kacang Hitam/Bue mite 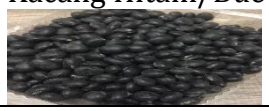	Kacang hitam biasanya masyakat masaknya dicampur dengan beras
19	Kacang Tanah/ Bue Tanah	Polongnya diolah dengan cara di rebus /goreng.
20	Jewawut (*Setaria italic*)	Bijinya digunakan sebagai bahan pangan (Buat bubur) dan sebagai bahan kue
21	Umbi Uwi/uwi manu	Umbi dimanfaatkan sebagai bahan pangan (diolah dengan cara direbus/goreng).
22	Umbi Uwi / uwi rita	Umbi dimanfaatkan sebagai bahan pangan (diolah dengan cara direbus/goreng)
23	Umbi Uwi /uwi bara bera	Umbi dimanfaatkan sebagai bahan pangan (diolah dengan cara direbus/goreng)

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, masyarakat suku lio ada 23 spesies tanaman pangan, yang diketahui yang masih sebagian besar tanaman tersebut dimanfaatkan untuk bahan makanan (umbi, daun, biji dan polong) yang diolah dengan cara direbus/goreng atau dimpur dengan bahan tanaman yang lain, sebagai pakan ternak (batang dan daun) maupum digunakan untuk acara seremonial adat, menurut penelitian Nurhajijah *et al.,* (2017) cara pemanfaatan tumbuhan pangan oleh Suku Dayak Kanayatn dilakukan berdasarkan pengalaman turun temurun oleh leluhur.

Berdasarkan wawancara masyarakat di Desa Saga, uwi boti umbinya digunakan untuk seremonial adat dan tanaman ini ditanaman dengan seremonial oleh orang tertentu dengan cara memasukkan umbinya ke dalam bambu dengan ukuran 30 cm, setelah satu tahun umbi tersebut diambil oleh orang yang menanamnya untuk seremonial adat dan menurut masyarakan Desa Saga, tanaman ini tidak bisa diambil gambarnya (foto) dan tanaman uwi leke dimanfaatkan untuk acara adat Roro uwi (Gawi). Desa Wologai memanfaatkan uwi leke untuk upacara adat (Keagamaan) yang disuguhkan untuk mosalaki (tua-tua adat), masyarakat Desa Nggela memanfaatkan tanaman sorgum untuk acara seremonial adat. Hal ini sejalan dengan penelitian Pitopang & Ramawangsa (2016) ritual adat di Sulawesi tengah menggunakan tumbuhan sebagai bahan perlengkapan pada prosesi ritual adat. Ada juga beberapa upacara adat terkait dengan pertanian diantaranya upacara Paki tana neka watu adalah upacara musim tanam padi dan jagung *Joka Ju / Ju Angi* adalah upacara untuk menolak bala dan hama tanaman, upacara *Keti uta* atau *Ka poka* adalah upacara yang dilaksanakan untuk menyongsong panen padi, dan upacara *Ngguaria* adalah pesta syukuran atas keberhasilan panen selama satu tahun.

Berdasarkan responden untuk jenis-jenis umbi-umbian masih ditanam dan dikonsumsi sendiri. Desa Ngella berdasarkan wawancara sorgum yang dimanfaatkan untuk upacara adat masyarakat tidak budidayakan lagi sehinnga untuk mendapatkan sorgum masyarakat membeli di tempat lain.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Desa Saga, Wologai dan Nggela memiliki 23 jenis tanaman pangan lokal yang menghasilkan kabohidrat dan protein antara lain: Uwi Leke. Ubi Talas (*Colocasia esculenta*), Ubi Jalar (*Ipomoea batatas*), Ubi Uwi (*Dioscorea spp*), Padi ladang Merah, Jagung (Zea mays L), Ubi Kayu (*Manihot esculenta*), Ubi gumbili (*Diascorea esculenta L).* Sorgum merah (Sorgum bicolor (L) Moench ,Sorgum Putih, Uwi Boti, Padi Ladang Hitam, Padi Ladang, Ubi Gadung (*Dioscorea hispida*), Jelali (Hordeum vulgare), Umbi Ganyong (*Canna discolor*), Kacang merah (*Hordeum vulgare*), Kacang Hitam (*Vigna radiate*) Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*), uwi manu, uwi rita dan uwi bara bera. Jenis tanaman Uwi Boti, Uwi leke dan sorgum masyarakat setempat memanfaatkan untuk acara seromonial adat. Jenis tanaman yang lain dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan pakan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

Arum, GPF, Retnoningsih, A. Irsadi, A. (2012). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*, *1*(2), 128–132.

Cornara, L., La Rocca, A., Terrizzano, L., Dente, F., & Mariotti, M. G. (2014). Ethnobotanical and phytomedical knowledge in the North-Western Ligurian Alps. *Journal of Ethnopharmacology*, *155*(1), 463–484. https://doi.org/10.1016/j.jep.2014.05.046

Gumilang Pramesti Fitria Arum , Amin Retnoningsih, A. I. (2012). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*, *1*(2), 128–132.

Nurhajijah, Linda, R., & Mukarlina. (2017). *Pemanfaatan Tumbuhan Pangan oleh Suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak*. *6*, 8–17.

Payung, Y. R., Miswan, & Pitopang, R. (2016). Studi Etnobotani Tumbuhan Pangan Suku Kaili Ija Di Desa Bora Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Biocelebes*, *10*(1), 76–90.

Pitopang, R., & Ramawangsa, P. A. (2016). Potensi Penelitian Etnobotani Di Sulawesi Tengah Indonesia. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, *5*(2), 111–131. https://doi.org/10.22487/25411969.2016.v5.i2.6699

Rauf, A. W., & Lestari, S. (2009). Pemanfaatan komoditas pangan lokal sebagai sumber pangan alternatif di Papua. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, *28*(0967), 54–62.

Tardío, J., M. Pardo-De-Santayana, R. M. (2006). *Ethnobotanical review of wild edible plants in Spain.* 27–71.

Trotter, R., & Logan, M. (1986). *Trotter RT, Logan MH 1986. Informant consensus: A new approach for identifying potentially effective medicinal plants. In: NL Etkin (Ed.): Plants in Indigenous Medicine and Diet: Biobehavioral Approaches. New York: Redgrave Publishing Company, pp. 91–112.* 91–112.

Voeks, R. A. (2007). Are Women Reservoirs of Traditional Plant Knowledge? Gender, Ethnobotany and Globalization in Northeast Brazil." Singapore. *Journal of Tropical Geography*, *28(1)*, 7–20.

Wijaya, I., & Oktarina, O. (2014). Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya [Contributions In Science Ethnobotany Facilitate .... *Agritrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian ...*, *7*(2), 375–391. http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.

php/AGRITROP/article/view/706